Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika
Vol. 4 No. 3 Mei 2026
e-ISSN :2988-0440 dan p-ISSN :2988-0491, Hal 46-57
DOI: https://doi.org/10.51903/bersatu.v4i3.1724

Tinjauan Kritis Supervisi Pendidikan dan Otonomi Profesional Guru Ekonomi dalam Transformasi Pembelajaran di Era Pasca-Digital

Taufik[1], Muhammad Fadil[2], Arlinda Herawati[3], Nengsi[4]

[1-4]Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Alamat: Jl. Pendidikan I No 27, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 90222

Korespondensi penulis: taufik0000007@gmail.com[1]

Abstract*. This study aims to critically examine the relationship between educational supervision and the professional autonomy of economics teachers in supporting learning transformation in the post-digital era. The research employs a qualitative approach using a literature review method analyzed systematically through the PRISMA framework. Data were collected from relevant scholarly articles published between 2020 and 2025, sourced from Google Scholar, Garuda, and SINTA-indexed journals. The findings reveal that educational supervision practices in Indonesia are still predominantly administrative and have not fully functioned as a tool for professional development. Meanwhile, teachers' professional autonomy has been strengthened through the Merdeka Curriculum policy, yet it is not adequately supported by sufficient competencies and mentoring systems. These findings indicate a gap between the demands of learning transformation and actual educational practices. Therefore, this study proposes a transformative supervision model based on professional autonomy as an approach to integrate guidance and empowerment functions more adaptively. The contribution of this study lies in strengthening the conceptual framework of educational supervision relevant to post-digital learning dynamics.*

Keywords*: educational supervision, professional autonomy, economics teachers, learning transformation, post-digital era*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis hubungan antara supervisi pendidikan dan otonomi profesional guru ekonomi dalam mendukung transformasi pembelajaran di era pasca-digital. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi literatur yang dianalisis secara sistematis menggunakan kerangka PRISMA. Data diperoleh dari artikel ilmiah yang relevan dalam rentang tahun 2020–2025 melalui database *Google Scholar*, Garuda, dan jurnal terindeks SINTA. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik supervisi pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan administratif dan belum sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen pengembangan profesional guru. Di sisi lain, otonomi profesional guru mengalami penguatan melalui kebijakan Kurikulum Merdeka, namun belum diimbangi dengan kesiapan kompetensi dan sistem pendampingan yang memadai. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan transformasi pembelajaran dengan praktik di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan konsep supervisi transformatif berbasis otonomi profesional sebagai pendekatan yang mampu mengintegrasikan fungsi pembinaan dan pemberdayaan guru secara lebih adaptif. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kerangka konseptual supervisi pendidikan yang relevan dengan dinamika pembelajaran di era pasca-digital.

Kata kunci: *supervisi pendidikan, otonomi profesional, guru ekonomi, pembelajaran, era pasca-digital.*

Received Mei 7, 2026; Revised Mei 11, 2026; Accepted Mei 19, 2026; Publish Mei 28, 2026
Taufik: taufik0000007@gmail.com[1]

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam cara pembelajaran dirancang dan dilaksanakan. Memasuki era pasca-digital, teknologi tidak lagi diposisikan sebagai inovasi tambahan, melainkan telah terintegrasi secara inheren dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembelajaran ekonomi dituntut untuk lebih adaptif terhadap dinamika ekonomi global yang semakin kompleks, seperti digitalisasi pasar, perilaku konsumsi berbasis platform, serta literasi keuangan digital. Kondisi tersebut menempatkan guru sebagai aktor kunci yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mengonstruksi pembelajaran yang kontekstual dan reflektif (Wibowo, 2023; Kemendikbudristek, 2022).

Namun demikian, transformasi pembelajaran tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan praktik supervisi pendidikan yang relevan. Di banyak satuan pendidikan, supervisi masih cenderung berorientasi pada aspek administratif dan evaluatif, bukan pada pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Padahal, supervisi pendidikan idealnya berfungsi sebagai proses pembinaan yang kolaboratif, dialogis, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Ketidaksesuaian ini menunjukkan adanya persoalan struktural dalam implementasi supervisi yang belum mampu menjawab kebutuhan pendidikan di era pasca-digital (Sari & Setiawan, 2021).

Namun demikian, transformasi pembelajaran tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan praktik supervisi pendidikan yang relevan. Di banyak satuan pendidikan, supervisi masih cenderung berorientasi pada aspek administratif dan evaluatif, bukan pada pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Padahal, supervisi pendidikan idealnya berfungsi sebagai proses pembinaan yang kolaboratif, dialogis, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Ketidaksesuaian ini menunjukkan adanya persoalan struktural dalam implementasi supervisi yang belum mampu menjawab kebutuhan pendidikan di era pasca-digital (Sari & Setiawan, 2021).

Di sisi lain, kebijakan Merdeka Belajar memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan otonomi profesionalnya. Otonomi ini memungkinkan guru untuk menentukan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Bagi guru ekonomi, otonomi profesional menjadi sangat penting untuk mengaitkan konsep-konsep ekonomi dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan pasar digital. Namun, otonomi yang tidak didukung oleh sistem supervisi yang tepat justru berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam kualitas pembelajaran (Rahmawati, 2022).

Permasalahan utama yang muncul adalah adanya ketegangan antara supervisi pendidikan yang bersifat kontrolistik dengan kebutuhan otonomi profesional guru yang menuntut fleksibilitas dan kreativitas. Sejumlah studi menunjukkan bahwa supervisi yang efektif seharusnya berorientasi pada pemberdayaan guru melalui pendekatan reflektif dan kolaboratif. Akan tetapi, implementasi supervisi semacam ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi supervisor dan budaya organisasi sekolah yang belum sepenuhnya mendukung perubahan (Hidayat & Nuraini, 2020). Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara konsep ideal supervisi pendidikan dengan praktik nyata di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara kritis hubungan antara supervisi pendidikan dan otonomi profesional guru ekonomi dalam konteks transformasi pembelajaran di era pasca-digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengaitkan dua aspek tersebut secara simultan dalam perspektif kritis, yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian supervisi pendidikan, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis dalam menciptakan sistem supervisi yang lebih adaptif, humanis, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Peneliti Terdahulu

Tabel 1. Data Penelitian terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dedi Sugari, Agustiar Agustiar, Eko Ngabdul Shodikin, Hilalludin Hilalludin, & Ayna Wahyuni (2025)	Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru di Era Kurikulum Merdeka	Pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*).	Supervisi akademik berperan penting meningkatkan kemampuan guru merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa, serta melaksanakan asesmen autentik. Supervisi yang efektif juga berdampak positif pada motivasi kerja dan komitmen profesional guru.
2	Helen Triapika, Bukman Lian, & Muhammad Juliansyah (2026)	Pengaruh Supervisi Akademik Dan Manajemen Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri	Pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel menggunakan teknik *total sampling* (31 guru SD Negeri di Muara Kuang). Analisis data menggunakan regresi linier sederhana dan berganda	Supervisi akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru (14,436; kontribusi 33,2%). Manajemen kepala sekolah juga berpengaruh positif dan signifikan 9,475; kontribusi 24,6%). Secara simultan,

			melalui SPSS 25.	keduanya berkontribusi sebesar 43,6% terhadap kinerja guru.
3	Berivan Anuk & Sevda Katıtaş (2025)	*The Role of Professional Autonomy in the Professional Development of Teachers*	Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Kelompok studi terdiri dari 20 guru di Istanbul yang dipilih melalui teknik *snowball* dan *maximum variation sampling*. Analisis data menggunakan analisis konten.	Guru memiliki otonomi terbatas dalam menentukan kurikulum inti, namun memiliki otonomi sebagian dalam hal adaptasi konten, pemilihan materi, serta asesmen. Otonomi profesional meningkatkan kepuasan kerja, motivasi, produktivitas guru, serta mendongkrak motivasi dan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi Pendidikan dalam Perspektif Kontemporer

Supervisi pendidikan merupakan instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru. Dalam perkembangan mutakhir, supervisi tidak lagi dimaknai sebagai aktivitas pengawasan yang bersifat hierarkis, melainkan sebagai proses pembinaan profesional yang kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan (Hidayat & Nuraini, 2020; Sari & Setiawan, 2021). Pendidikan ini menempatkan guru sebagai mitra aktif dalam proses peningkatan kualitas pembalajaran melalui dialog pedagogis yang konstruktif. Peneliatian menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis refleksi mampu meningkatkan kompetensi guru secara signifikan (Hasanah, 2022; Lestari, 2022).

Di era pasca-digital, supervisi pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan ekosistem pembelajaran. Supervisi tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi secara pedagogis (Wibowo, 2023; Firdaus, 2021). Namun demikian, praktik supervisi di lapangan masih cenderung guru (Sari & Setiawan, 2021; Lestari, 2022). Hal ini menunjukkan adanya kesenjanan antara konsep ideal dan praktik supervisi pendidikan.

Otonomi Profesional Guru dalam pembelajaran Ekonomi

Otonomi profesional guru merupakan kemampuan dalam mengambil keputusan pedagogis secara mandiri berdasarkan kompetensi profesional. Dalam konteks pendidikan Indonesia, otonomi ini diperkuat melalui kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022; Rahmawati, 2022). Otonomi ini memungkinkan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan inovatif (Utami & Hapsari, 2021).

Dalam pembelajaran ekonomi, otonomi profesional menjadi sangat penting karena karakteristik materi yang dinamis. Guru ekonomi dituntut mampu mengaitkan teori dengan fenomena nyata seperti ekonomi digital dan literasi keuangan (Pratiwi, 2023; Nugroho, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa otonomi guru berkorelasi dengan meningkatnya kreativitas dalam pembelajaran (Pratiwi, 2023). Namun demikian, tanpa supervisi yang efektif, otonomi tersebut berpotensi tidak terarah (Rahmawati, 2022; Lestari, 2022).

Transformasi Pembelajaran di Era Pasca-Digital

Transformasi pembelajaran di era pasca-digital ditandai dengan integrasi teknologi dan pergeseran menuju pembelajaran berpusat pada peserta didik. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan digital secara bersamaan (Wibowo, 2023; Firdaus, 2021). Selain itu, pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Yuliana, 2021; Nugroho, 2022).

Berbagai model pembelajaran inovatif seperti *blended learning* dan *problem based learning* semakin relevan digunakan. Namun, implementasi transformasi ini masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru dan infrastruktur pendidikan (Firdaus, 2021; Hasanah, 2022). Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistematik melalui supervisi pendidikan yang adaptif.

Relasi Supervisi Pendidikan dan Otonomi Profesional Guru

Supervisi pendidikan dan otonomi profesional guru merupakan dua aspek yang saling melengkapi. Supervisi yang efektif tidak bersifat membatasi, tetapi memberdayakan guru melalui pendekatan kolaboratif dan reflektif (Hidayat & Nuraini, 2020; Hasanah, 2022). Dalam hal ini, supervisor berperan sebagai fasilitator pengembangan profesional guru.

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara supervisi yang konstruktif dan otonomi profesional dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif dan adaptif (Sari & Setiawan, 2021; Pratiwi, 2023; Utami & Hapsari, 2021). Dalam konteks pembelajaran ekonomi di era pasca-digital, sinergi ini menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur *(literature review)* yang bertujuan untuk mengkaji secara kritis hubungan antara supervisi pendidikan dan otonomi profesional guru ekonomi dalam konteks transformasi pembelajaran di era pasca-digital. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu secara komprehensif guna memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam.

Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada kerangka *Preferred Reporting Items for Systemtic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)* yang meliputi empat tahapan utama, yaitu identifikasi, penyaringan *(screening)*, kelayakan *(eligibility)*, dan inklusi *(inclusion)*. Pada tahap identifikasi, penelitian mengumpulkan aritkel dari berbagai basis data ilmiah seperti *Google Scholar*, Garuda (Garba Rujukan Digital), serta jurnal terindeks SINTA, dengan menggunakan kata kunci:

supervisi pendidikan, supervisi akademik, otonomi profesional guru, pembelajaran ekonomi, dan transformasi pembelajaran di era digital/pasca-digital. Pada tahap awal pencarian literatur ditemukan sebanyak 20 artikel yang berkaitan dengan supervisi pendidikan dan otonomi profesional guru. Setelah dilakukan proses penyaringan berdasarkan relevansi topik, tahun publikasi, dan kesesuaian isi diperoleh 13 artikel yang memenuhi kriteria kelayakan. Dengan demikian, total artikel yang akhirnya diinklusi dan dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 13 artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterbatasan transformasi Supervisi Pendidikan di Era Paca-Digital

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa praktik sueprvisi pendidikan di Indonesia masih menghadapi persoalan mendasar hal orientasi dan implementasi. Meskipun secara konseptual supervisi telah mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih humanis dan kolaboratif, dalam praktiknya supervisi masih didominasi oleh pendekatan administratif dan evaluatif. Supervisi cenderung difokuskan pada pemenuhan dokumentasi pembelajaran dan kepatuhan terhadap standar formal, bukan pada pengembangan kualitas proses pembelajaran secara substantif (Sari & Setiawan, 2021; Lestari, 2022).

Kondisi ini menunjukkan adanya *implementation gap*, yaitu kesenjangan antara konsep ideal supervisi pendidikan dengan realitas di lapangan. Hidayat dan Nuraini (2020) menegaskan bahwa supervisi yang efektif seharusnya mampu membangun dialog profesional antara supervisor dan guru, sehingga tercipta proses refleksi yang berkelanjutan. Namun, Hasanah (2022) menemukan bahwa praktik supervisi berbasis digital yang seharusnya menjadi solusi justru belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan kompetensi dan kesiapan teknologi.

Lebih lanjut, wibowo (2023) mengungkapkan bahwa transformasi supervisi di era digital membutuhkan perubahan paradigma, bukan sekadar perubahan teknis. Supervisi tidak cukup hanya beralih dari manual ke digital, tetapi harus mengarah pada pembinaan profesional yang adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Dengan demikian, persoalan utama supervisi pendidikan bukan terletak pada kurangnya regulasi, melainkan pada lemahnya internalisasi paradigma supervisi sebagai proses pembelajaran bagi guru.

Otonomi Profesional Guru: Antara Peluang dan Tantangan

Penguatan otonomi profesional guru melalui kebijakan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu langkah strategis dalam mendorong transformasi pembelajaran. Otonomi memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022; Rahmawati, 2022). Dalam perspektif teoritis, otonomi profesioanl merupakan prasyarat penting bagi terciptanya inovasi dalam pembelajaran.

Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi otonomi profesional tidak selalu berjalan linier dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Pratiwi (2023) menemukan bahwa guru yang memiliki tingkat otonomi tinggi cenderung lebih inovatif, Utami dan Hapsari (2021) mengungkapkan bahwa tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam memanfaatkan otonomi tersebut.

Lebih jauh, Nugroho (2022) dan Firdaus (2021) menyoroti bahwa tantangan utama dalam implementasi otonomi profesional terletak pada keterbatasan literasi digital dan pedagogik guru. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, hal ini menjadi semakin kompleks karena materi yang diajarkan terus berkembang mengikuti dinamika ekonomi global dan digital. Dengan demikian, otonomi profesional tanpa dukungan sistem pembinaan yang memadai berpotensi menimbulkan ketimpangan kualitas pembelajaran antar guru.

Transformasi Pembelajaran Ekonomi dalam Konteks Pasca-Digital

Transformasi pembelajaran di era pasca-digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga perubahan paradigma dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan pada peserta didik yang aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran (Firdaus, 2021; Yuliana, 2021).

Dalam pembelajaran ekonomi, transformasi ini menuntut pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis realitas. Pratiwi (2023) menekankan pentingnya penggunaan pendekatan *problem-based* learning untuk mengaitkan kosnep ekonomi dengan

kehidupan sehari-hari siswa. Namun, Nugroho (2022) menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tuntutan pembelajaran modern dengan praktik yang dilakukan guru di lapangan.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi juga menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis digital (Hasanah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari faktor sistemik yang meliputi kebijakan, kompetensi guru, serta dukungan institusional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dalam mendorong transformasi pembelajaran ekonomi.

Sintesis Kritis: Menuju Supervisi Transformatif Berbasis Otonomi Profesional

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran di era pasca-digital terletak pada belum optimalnya integrasi antara supervisi pendidikan dan otonomi profesional guru. Supervisi yang masih bersifat administratif cenderung membatasi kreativitas guru, sementara otonomi yang tidak terarah berpotensi menimbulkan ketidak konsistenan dalam pembelajaran.

Dalam konteks ini, dieprlukan model supervisi yang mampu menjembatani kedua aspek tersebut. Hidayat dan Nuraini (2020) serta Hasanah (2022) menunjukkan bahwa supervisi berbasis kolaborasi dan refleksi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Model ini memungkinkan guru untuk mengembangkan otonomi profesionalnya secara terarah memalui proses pembinaan yang konstruksif.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan konsep supervisi transformatif berbasis otonomi profesional, yaitu model supervisi yang:

1. Berorientasi pada pengembangan profesi guru
2. Bersifat kolaboratif dan reflektif
3. Mendukung inovasi pembelajaran
4. Serta adaptif terhadap perubahan era pasca-digital

Model ini menjadi kontribusi penting dalam menjawab kesenjangan antara praktik supervisi kebutuhan pembelajaran modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan dan otonomi profesional guru ekonomi merupakan dua aspek yang krusial namun berlum terintegrasi secara optimal dalam mendukung transformasi pembelajaran di era pasca-digital. Praktik sueprvisi di Indonesia masih cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen pengembangan profesional guru. Di sisi lain, penguatan otonoi melalui kebijakan Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi, nama belum diimbangi dengan kesiapan kompetensi dan sistem pendampingan yang memadai.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan transformasi pembelajaran dengan realitas praktik di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi paradigma supervisi pendidikan menuju model yang lebih kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pemberdayaan guru. Dalam konteks ini, penelitian ini menegaskan pentingnya supervisi transformatif berbasis otonomi profesional, sebagai pendekatan yang mampu menjembatani kebutuhan akan kontril kualits sekaligus pengembangan kreatif dan inovasi guru dalam pembelajaran ekonomi di era pasca-digital.

DAFTAR REFERENSI

Firdaus, M. (2021). Transformasi pembelajaran di era teknologi digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 120–130.

Hasanah, U. (2022). Supervisi pendidikan berbasis digital dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 345–354.

Hidayat, A., & Nuraini, N. (2020). Peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan kompetensi guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 146–153.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Lestari, R. (2022). Efektivitas supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 112–120.

Nugroho, Y. (2022). Tantangan pendidikan di era digital dan implikasinya terhadap pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 15–25.

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71.

Pratiwi, D. (2023). Inovasi pembelajaran ekonomi berbasis problem based learning. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(1), 45–54.

Rahmawati, D. (2022). Otonomi profesional guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 210–220.

Sari, M., & Setiawan, A. (2021). Supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 1–10.

Utami, S., & Hapsari, R. (2021). Otonomi guru dalam pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 98–107.

Wibowo, A. (2023). Transformasi supervisi pendidikan di era digital. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 67–78.

Yuliana, E. (2021). Penguatan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 1–9.